

Konsekuensi India sebagai *Emerging Power*: Perspektif Ekonomi-Geopolitik Energi Indo-Afrika dibalik Asia-Africa Growth Corridor

Putu Mia Natasha Malka

071511233021

*Program Studi Sarjana Ilmu Hubungan Internasional
Universitas Airlangga Surabaya*

Abstract

India has been recognized as the world's emerging power country since its economy has increased and has become a separate force in the international political constellation. The Asian-African Growth Corridor (AAGC) collaboration which lies under the policy of "Look East, Act East" of India also become a distinct problem, Africa should not be the focus of this policy because geographically Africa is in the west of India. In contrast to other studies that provide a defense and security perspective, this research report discusses phenomena through a grand perspective of India as a world's emerging power which can be examined through economy and geopolitics of energy perspective. This phenomenon seeks to be understood by using the concept of emerging power which has two consequences, those are market expansion and energy security. Researcher found the suitability of the hypothesis with the existing reality, those are: (1) the interests of India were brought together to gain access to markets; and (2) energy security in Africa using sea routes in the Indian Ocean under the cooperation of AAGC.

Keywords: *India, Africa, Asia-Africa Growth Corridor, emerging power, geopolitics of energy, market expansion*

India telah diakui sebagai negara *emerging power* dunia sejak perekonomiannya meningkat dan telah menjadi kekuatan tersendiri dalam konstelasi perpolitikan internasional. Kerjasama Asia-Africa Growth Corridor (AAGC) yang berada dibawah payung kebijakan "Look East, Act East" India memberikan permasalahan tersendiri, yakni Afrika tidak seharusnya menjadi fokus dibawah kebijakan tersebut karena secara geografis Afrika berada di sebelah barat India. Berbeda dengan penelitian-penelitian lainnya yang menggunakan perspektif pertahanan dan keamanan, maka laporan penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena melalui *grand perspective* India sebagai *emerging power* yang dapat diteliti melalui perspektif ekonomi dan geopolitik energi. Fenomena ini berusaha dibedah dengan menggunakan konsep *emerging power* yang memiliki dua konsekuensi, yakni perluasan pasar dan keamanan energi. Peneliti menemukan kesesuaian hipotesis dengan realitas yang ada, yakni: (1) terdapat kepentingan India untuk mendapatkan akses terhadap perluasan pasar; dan (2) keamanan energi di Afrika yang menggunakan jalur koridor laut di Samudera Hindia dibawah kerjasama AAGC.

Kata kunci: *India, Afrika, Asia-Africa Growth Corridor, emerging power, geopolitik energi, perluasan pasar*

India adalah aktor penting dalam dinamika kawasan Asia-Afrika karena selain India adalah negara *emerging power*, India juga memosisikan diri sebagai pemimpin di kawasannya. Meski di Asia Selatan penuh akan konflik kepentingan, India berusaha semaksimal mungkin untuk merangkul negara-negara sekitarnya, termasuk juga negara-negara yang berada berseberangan dengannya di Asia Timur dan Asia Tenggara. Terbukti dengan kebijakan luar negerinya “Look East, Act East” yang bertujuan untuk membangun keamanan eksternal dan kerjasama terkait perdagangan dengan negara-negara Dunia Ketiga dengan formasi yang disebut dengan *strategic partnerships* (Gaens dan Ruohomäki 2017, 2). Kebijakan ini awalnya hanya “Look East” yang berupa komitmen yang dikenalkan pada tahun 1990-an, lalu semakin digencarkan menjadi “Act East” di tahun 2014 dibawah pemerintahan Perdana Menteri Narendra Modi. Kebijakan ini tidak hanya memperhatikan negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, tapi juga ke kawasan Asia-Pasifik untuk mengintensifkan penetrasi ekonomi dan perdagangan, sekaligus dalam aspek keamanan dan pertahanan.

Kebijakan Look East, Act East ini banyak dipersepsikan sebagai bentuk *balancing* maupun *hedging* India terhadap pengaruh Tiongkok di kawasan yang membuat India lantas menggeser fokus kebijakan tradisionalnya (Gaens dan Ruohomäki 2017, 2).¹ Tindakan intensifikasi kebijakan ini terbukti dengan meningkatnya kunjungan-kunjungan kenegaraan Perdana Menteri Narendra Modi pada masa jabatannya, yakni telah mengunjungi setidaknya 47 negara yang ada di Asia dan Pasifik (Banking Zone 2018). Jepang sebagai salah satu negara *superpower* di Asia-Pasifik lantas menjadi *partner* penting bagi India, karena disamping dengan persamaan sistem politik yang berbentuk demokrasi, Jepang juga menjadi mitra ekonomi yang berpengaruh penting bagi India. Secara ekonomi, hubungan Jepang dan India semakin erat dengan munculnya kerjasama India-Jepang Comprehensive Economic Partnership Agreement (CEPA) di tahun 2011.²

India sebagai salah satu negara *emerging power* tentu memiliki tingkat industrialisasi yang tinggi sehingga hal ini lantas berdampak pada penggunaan energi India. Konsumsi energi fosil India terus meningkat tiap tahunnya, sampai pada tahun 2014 telah menyentuh 73,46 persen (The World Bank 2019).³ Penggunaan minyak bumi yang tinggi lantas diiringi dengan kegiatan impor energi yang semakin meningkat, yakni mencapai 46 persen dari total energi pokok di tahun 2015-2016 (Jain t.t.). Sebelumnya, India sudah berkali-kali diundang untuk bekerjasama dengan Tiongkok dalam One Belt One Road (OBOR), akan tetapi India juga bersikeras untuk tetap menolak ajakan ini. Seiring dengan berjalannya waktu, AAGC lantas diinisiasi bersama Jepang pada November 2016 karena India menyadari memiliki kapabilitas kepemimpinan dan ekonomi yang mandiri, dimana kerjasama ini berusaha mengedepankan strategi pertumbuhan berkelanjutan jangka panjang yang melibatkan kawasan Asia dan Afrika. Kerjasama ini dibuat oleh Narendra Modi, dan Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe yang diresmikan pada Pertemuan Tahunan ke-52 Bank Pembangunan Afrika pada Mei 2017 bersamaan dengan hadirnya dokumen visi dari AAGC. Konseptualisasi dari AAGC adalah konvergensi dari kebijakan Free and Open Indo-Pacific (FOIP) dan Look East, Act East antara Jepang dan India (Prakash 2018, 1).

¹ Hal ini yang menjadi titik balik India untuk menjalankan tindakan ofensif melalui peningkatan hubungan ekonomi terhadap tetangga-tetangganya, dimana fokus utamanya adalah bagian timur India.

² CEPA adalah kerjasama India-Jepang yang paling komprehensif dari semua kerjasama yang tidak hanya mencakup perdagangan barang tetapi juga arus layanan, pergerakan manusia secara alami, investasi, hak kekayaan intelektual, prosedur kepabeanan, dan masalah terkait perdagangan lainnya. CEPA memberikan penghapusan *tariff* lebih dari 94 persen dari barang yang diperdagangkan antara India dan Jepang selama 10 tahun.

³ India telah menjadi negara Asia dengan konsumsi energi terbesar sejak tahun 2008, yang selanjutnya disusul oleh Jepang sebagai pengguna minyak tertinggi ketiga dunia.

Selama ini, banyak negara-negara Afrika yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang meningkat bersama India. Terbukti dengan meningkatnya keadaan ekonomi di negara-negara Afrika pada tingkat lima persen keatas per tahun⁴, sehingga tentu kawasan Afrika tidak diragukan lagi untuk menjadi kawasan yang menyokong pertumbuhan ekonomi internasional secara signifikan kedepannya. India dan Jepang dapat mengidentifikasi perkembangan yang ada bagi kawasan Afrika, dimana pendapatan dan kekuatan spesifik dari kawasan dapat dimengerti dengan baik oleh mereka. Berangkat dari ide bahwa dengan adanya koridor laut akan lebih mengurangi biaya dan cenderung *less carbon footprint* dibandingkan dengan penggunaan koridor darat (The Indian Express 2017).⁵ Lebih lanjut lagi, India cukup menyadari pentingnya jalur koridor laut di Samudera Hindia dalam konteks perdagangan internasional. Kebijakan Look East, Act East yang sudah lama India jalani sejak tahun 1990-an, kini arahnya tidak serta merta mengarah ke timur, tapi saat ini sudah menyentuh Afrika yang berada di sisi barat India.

Relasi Indo-Afrika

Secara regional, India dan Afrika merupakan *partner* yang memiliki hubungan multidimensi secara berkelanjutan sejak masa kemerdekaan sampai saat ini. Cepat dan mudahnya arus pergerakan barang maupun modal insani antar wilayah juga menjadi salah satu alasan perluasan pasar India saat ini. Urgensi dari Global South juga telah membuat hubungan dagang India-Afrika meningkat sehingga membuat India menjadi mitra dagang terbesar keempat Afrika. Adanya jalur perdagangan di Samudera Hindia lantas membuat perekonomian India-Afrika setiap tahunnya semakin meningkat, sehingga terdapat tiga elemen penting dari hubungan perdagangan keduanya, yakni: (1) meningkatnya intensitas impor dan ekspor; (2) dukungan pemerintah terhadap sektor swasta; dan (3) beragam keterlibatan India-Afrika dalam kerjasama pemerintah maupun swasta (Gakhar dan Gokarn 2015, 4). Hal ini dapat ditilik kembali melalui South-South Cooperation dimana India mendukung pembangunan di Afrika melalui empat modalitas utama yakni bantuan, hibah, perdagangan, dan jalur kredit (UN System Staff College 2016).

Banyak kebijakan India yang mendukung hubungan dagang India-Afrika, seperti program Focus Africa tahun 2002, pemberlakuan Duty-Free Tariff Preference (DFTP) kepada 49 negara LDCs, termasuk 26 dari 33 negara Afrika tahun 2008, maupun pembuatan institusi dari India-Africa Summit maupun pertemuan-pertemuan sektor swasta (African EXIM Bank and EXIM Bank of India 2018, 33). Pada pertemuan IAFS 2015 di New Delhi, Narendra Modi mengutarakan keinginan India untuk memberikan Afrika dana sebanyak 600 juta dollar dalam membantu proyek-proyek pembangunan di Afrika (BBC.com 2015). Sebelumnya, India melalui EXIM Bank of India telah memberikan pinjaman kredit sebesar 7,4 triliun dollar dan 1,2 triliun dollar langsung pada India-Africa Summit tahun 2008. Berdasarkan pidato ini, dapat dilihat bahwa India dibawah pemerintahan Narendra Modi memiliki intensi untuk memperluas pasar dan mengamankan energi di kawasan Afrika. Selain karena adanya keinginan internal India, peneliti juga melihat adanya desakan eksternal dari kegiatan ekonomi Tiongkok melalui kerjasama OBOR yang telah mencapai kawasan Afrika. Saat ini, Tiongkok cukup menguasai sektor ekonomi kawasan

⁴ Setidaknya terdapat 15 dari 54 negara Afrika dengan tingkat pertumbuhan diatas lima persen, yakni Libya, Ethiopia, Ivory Coast, Djibouti, Senegal, Guinea, Tanzania, Burkina Faso, Rwanda, Ghana, Benin, Mali, Guinea-Bissau, Niger, dan Eritrea (CIA 2019). Tersedia di: <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/rankorder/2003rank.html> [diakses pada 2019].

⁵ Terlibatnya Jepang membuat perkembangan koridor laut bisa berjalan dengan baik karena kapabilitas infrastruktur berkualitas yang dimiliki Jepang sehingga akan menghasilkan kerjasama jangka panjang. Jalur ini menghubungkan pelabuhan-pelabuhan seperti Jamnagar dengan Djibouti di Teluk Eden, juga pelabuhan Mombasa dan Zanzibar akan terhubung dengan pelabuhan Sittwe di Myanmar, dan masih banyak jalan pintas lainnya.

Afrika ditambah dengan adanya dukungan dari Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) terhadap Uni Afrika untuk mulai mengoperasionalkan kegiatan ekonomi bersama OBOR di wilayah African Continental Free Trade Area (AfCFTA) secara inklusif (Africanews.com 2019).

...we have enriched each other and strengthened our ties. We see many successful examples of economic reforms, infrastructure development and sustainable use of resources. Today, 34 African countries enjoy duty free access to the Indian market. African energy helps run the engine of the Indian economy; its resources are powering our industries; and African prosperity offers growing market for Indian products. We will raise the level of our support for your vision of a prosperous, integrated and united Africa that is a major partner for the world. We will also deepen India-Africa partnership on clean energy... –Narendra Modi, IAFS 2015 (The Times of India 2015)

Perdagangan dan Produksi Internasional India-Afrika

Secara garis besar, produksi dan perdagangan India dapat dilihat dari tiga sektor besar distributor GDP yakni sektor agrikultur, industri, dan layanan jasa. Pertumbuhan ekonomi India-Afrika didorong oleh pertumbuhan kegiatan ekspor-impor yang dapat mengidentifikasi perdagangan dan produksi India-Afrika. Meski India memiliki sumber daya alam yang besar, India tetap mengimpor komoditas dari Afrika; dan pangsaanya berada pada 8,12 persen di akhir tahun 2018 dari total ekspor seluruh dunia India (Kementerian Perdagangan dan Industri India 2019). Adapun lima komoditas impor terbesar India dari Afrika tahun 2017 yakni minyak bumi dan produknya sebesar 41,7 persen, emas dan perhiasan 14,9 persen, batu bara 10 persen, manufaktur mineral non-besi 7,5 persen dan gas alam 6 persen; dengan total mencapai 80,2 persen dari total impor India dari Afrika. Komoditas lain seperti sayur, buah, kopi, produk tekstil, kayu, dan produk manufaktur juga masih diimpor oleh India. Afrika Selatan dan Mozambik menyuplai sekitar 98 persen dari impor batu bara; Botswana, Angola dan Afrika Selatan menyuplai 84 persen dari impor manufaktur mineral non-besi; sedangkan 90 persen impor manufaktur gas alam disuplai dari Nigeria, Angola dan Guinea (African EXIM Bank and EXIM Bank of India 2018, 26). Komoditas impor India dari Afrika masih didominasi oleh bahan mentah sebanyak 84 persen dan barang setengah jadi 13 persen.

Sedangkan dari aspek ekspor, pangsa ekspor India di Afrika berada pada 8,20 persen di akhir tahun 2018 dari total ekspor seluruh dunia (Kementerian Perdagangan dan Industri India 2019). Terdapat lima komoditas utama yang diekspor India ke Afrika di tahun 2014, yakni minyak bumi, beras, obat-obatan, kendaraan, serta daging beku. Kelima komoditas ini terhitung mencapai 52 persen dari total ekspor India ke Afrika. Komoditas ekspor India ke Afrika didominasi oleh barang jadi sebesar 67 persen, barang setengah jadi 17 persen, dan barang jadi sebesar 14 persen. Adapun lima negara pengimpor besar India dari Afrika adalah Afrika Selatan, Kenya, Tanzania, Arab Mesir, dan Nigeria. Pada tahun 2017, produk yang diekspor India ke Afrika berupa minyak bumi mencapai 15,3 persen, obat-obatan 13 persen, kendaraan 10,5 persen, sereal 7,8 persen, benang tekstil dan produk lainnya 6,4 persen; diikuti dengan mesin khusus, besi dan baja, mesin listrik, manufaktur besi, bahan kimia organik, pakaian, gula dan madu, bahan mentah plastik, kertas dengan rata-rata 2,3 persen dari total ekspor India (African EXIM Bank and EXIM Bank of India 2018, 25).

Pasar Modal dan FDI India di Afrika

Pada perkembangannya, aliran investasi tidak hanya dapat diberikan oleh pemerintah saja, akan tetapi juga bisa melalui sektor swasta. Sektor swasta bagi India memiliki peran penting dalam mengatasi tantangan pembangunan di negara-negara berkembang karena

dapat berkontribusi dalam menciptakan peluang pekerjaan yang mengarah pada reduksi kemiskinan (Chakrabarty 2018, 18). Investor terbesar Afrika banyak berasal dari Multinational Enterprises (MNEs) India, berupa perusahaan konstruksi, telekomunikasi, industri transportasi, energi, layanan komputer, listrik, maupun infrastruktur (Confederation of Indian Industry t.t).

Setidaknya terdapat 597 perusahaan India yang berinvestasi ke Afrika dengan total 5 milyar dollar, dan 11 diantaranya mencapai 80 persen dari total aliran investasi. Beberapa perusahaan itu adalah ONGC Videsh Limited (OVL) dengan 59,8 persen, Gujarat State Petroleum Corporation 6,3 persen, Interlabels Industries 2,4 persen, Oil India Limited 2,1 persen dan Coromandel 1,9 persen dari total pangsa investasi India ke Afrika (Chakrabarty 2018, 9). Perusahaan-perusahaan India telah menjadi sumber FDI terbesar Afrika diantara negara-negara *emerging economies*, dengan pangsa 5 persen di tahun 2015.⁶ Terdapat setidaknya 37 proyek yang ada di Afrika dan membuat India menjadi investor terbesar keenam di benua dalam hal proyek, diikuti oleh Tiongkok dengan 32 proyek.⁷ Aliran investasi India sempat mengalami peningkatan yang awalnya hanya 3,2 milyar dollar pada 2008, berangsur meningkat menjadi 4,9 milyar dollar pada 2016. Terdapat lima negara Afrika Timur yang memiliki hubungan ekonomi dan kultural yang erat dengan India, yakni Mozambik, Kenya, Ethiopia, Tanzania, dan Rwanda.

Selain dari sektor swasta, pemerintah India-Afrika juga berusaha untuk mempermudah kegiatan dagang dan investasi intra-regional melalui Export-Import (EXIM) Bank India dan Afrika. Kedua bank ini berusaha untuk mempromosikan perdagangan India-Afrika dalam lingkup finansial, pengawasan, dan layanan pendukung dalam menciptakan iklim yang dapat mendorong perdagangan dua arah baik dari segi layanan, investasi dan teknologi (African EXIM Bank and EXIM Bank of India 2018, 71). Terdapat India-Africa Forum Summit I (IAFS-I) tahun 2008 India memberikan dana hibah 500 juta dollar, dilanjutkan 700 juta dollar pada IAFS-II tahun 2011 melalui EXIM Bank India.⁸ Lebih dari 400.000 bisnis India ada di Afrika dan 34 negara Afrika menikmati akses bebas pajak di pasar India sejak tahun 2013. Selain itu, adanya fakta bahwa sektor layanan menjadi kontributor terbesar pada GDP India menandakan bahwa modal insani India kualitasnya semakin membaik. Bonus demografi yang dimiliki India dengan tenaga kerja yang terampil dalam berbahasa Inggris dengan biaya murah menjadikan sektor layanan meraup banyak keuntungan.

Analisis Perluasan Pasar India di Afrika

Menurut Gilpin (1987, 8), dasar dari adanya pertumbuhan dan perluasan terhadap pasar dan ekonomi adalah karena adanya harmonisasi kepentingan yang fundamental dari individu, kelompok, serta negara. Sebuah pasar ekonomi dapat meluas secara geografi sehingga menimbulkan efek *spillover* terhadap batasan-batasan politik; hal ini disebabkan oleh permintaan terhadap tenaga kerja dan sumber daya yang murah. Selain itu, tendensi perluasan ini juga meliputi efisiensi dari skala dan peningkatan transportasi, dan juga pertumbuhan permintaan. Pelaku ekonomi, dalam hal ini negara, berusaha untuk mengambil keuntungan dari peningkatan efisiensi dan pengurangan biaya dagang dalam kebijakannya (Gilpin 1987, 20). Ketika keadaan pasar terlepas dari aspek sosial, fisik, dan kendala lainnya, maka pasar ekonomi memiliki kualitas yang ekspansif dan

⁶ Secara geografi, investasi India paling banyak mengalir ke kawasan Afrika Timur sebesar 63 persen, Afrika Utara 22 persen, Afrika Selatan 9 persen, Afrika Barat 5 persen, dan Afrika Tengah satu persen (selain Mauritius).

⁷ Aliran investasi India terkonsentrasi di Mauritius, dimana pangsa investasinya mencapai 19 persen dari total investasi India ke Afrika; diikuti oleh Mozambik, Arab Mesir, Afrika Selatan, Tunisia, dan Kenya.

⁸ Dibawah pemerintahan Modi, IAFS tahun 2015, India menghibahkan 10 milyar dollar ke negara-negara Afrika untuk lima tahun kedepan.

dinamis. Hal inilah yang menyebabkan adanya pertumbuhan ekonomi, perluasan teritori pasar, dan membawa seluruh segmen masyarakat untuk dapat menerima pasar tersebut.

Promosi terhadap ekspor, membuka pasar baru untuk MNEs India, dan proteksi terhadap sumber daya alam maupun energi kemudian dideklarasikan sebagai objektivitas dari Indian Development and Economic Assistance Scheme (IDEAS) di tahun 2015 (Chakrabarty 2018, 19). Selain itu, adanya National Capital Goods Policy tahun 2016 yang memiliki visi untuk meningkatkan pangsa modal terhadap 24 barang produksi agar mencapai 20 persen terhadap total kegiatan manufaktur di tahun 2025; dengan objektivitas meningkatkan total produksi, tenaga kerja, pangsa pasar domestik, ekspor, ketersediaan keterampilan, kemampuan teknologi, promosi standar dan SMEs (Ministry of Heavy Industries & Public Enterprises Department of Heavy Industry Government of India 2016, 31).

Data-data diatas menguatkan argumen peneliti terhadap perluasan pasar India di Afrika, dimana tingkat perdagangan, produksi, pasar modal dan FDI India dijalankan dengan jumlah besar setiap tahunnya. Tingginya aliran investasi dan perdagangan India kemudian mengidentifikasi adanya serangkaian alasan spesifik negara untuk melakukan strategi *market entry* maupun mencari akses terhadap bahan-bahan mentah dalam memenuhi kebutuhan India. Munculnya kerjasama AAGC lantas menjadi salah satu dampak dari pengembangan strategi kerjasama ekonomi India yang didasari oleh sistem ekonomi liberal. Adanya AAGC lantas dapat mendorong Afrika melalui kerjasama integrasi dan ekspansi kedalam rantai *global value chain* yang ada di kawasan Indo-Pasifik, sehingga memberikan keuntungan tersendiri pula bagi India.

Keamanan Energi India di Afrika

Populasi yang semakin meningkat serta perekonomian yang semakin ekspansif tentu berdampak pada peningkatan permintaan terhadap energi India secara global; dan diperkirakan akan mencapai 90 persen di tahun 2035 (OECD 2011). Clo (dalam Energy Charter Secretariat 2015, 8) berpendapat bahwa intervensi publik dapat menjustifikasi pentingnya energi dalam relasinya terhadap pembangunan ekonomi, distribusi kekayaan dalam negara maupun diantara negara-negara, keseimbangan kekuatan internasional serta keamanan nasional. Hal ini sejalan dengan International Energy Agency (IEA 2015, 37) melihat bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan energi India adalah aspek ekonomi dan demografi. Sejak tahun 1990 sampai 2013, perekonomian India telah meningkat dengan rata-rata 6,5 persen per tahunnya, kedua setelah Tiongkok sebagai *emerging economies* dunia, dan 2,5 kali lebih besar dari rata-rata global. Sejauh ini, India memproyeksikan kemitraan keamanan energinya dengan Afrika agar dapat saling menguntungkan dan mengubah Afrika dari relasi penjual-pembeli menjadi mitra strategis sebagai *real stakeholder*; yang nantinya dapat dijabarkan melalui kerjasama dan perjanjian energi India-Afrika (Financial Express Read to Lead 2019).

Keadaan Konsumsi dan Permintaan serta Persediaan Energi India dan Kaitannya terhadap Pertumbuhan Populasi dan Urbanisasi India

Meningkatnya kehidupan modern di India juga dikarenakan tingginya tingkat urbanisasi dimana pertumbuhan populasi akan terserap ke daerah kota seiring dengan meningkatnya permintaan dari sektor-sektor yang berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi India. Permintaan energi India telah melampaui pertumbuhan permintaan global pada tahun 2018, dimana permintaan ini didorong oleh perekonomian global India yang meningkat 3,7 persen, laju yang lebih tinggi dari rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 3,5 persen sejak 2010. Pada tahun 2018, permintaan energi primer India lantas meningkat 4 persen atau setara dengan 35 juta ton minyak yang menyumbang setidaknya 11 persen dari

pertumbuhan permintaan global (The Hindu BusinessLine 2019). Meningkatnya permintaan energi India juga berdampak pada peningkatan konsumsi energi global sebanyak 2,3 persen di tahun 2018. Pertumbuhan konsumsi energi India didorong oleh penggunaan batubara sebagai bahan utama pembangkit listrik yang mencapai 56,2 persen dari total konsumsi energi, dan minyak untuk bahan bakar transportasi sebanyak 29,4 persen. India menyumbang lebih dari seperempat pertumbuhan permintaan energi global di tahun 2017, dimana permintaan terhadap energi masih dapat dipenuhi dengan batu bara yang mencapai 56,2 persen (BP.com 2019, 1). Peneliti melihat penggunaan energi di India dapat diidentifikasi melalui dua *key drivers* negara untuk mengamankan energi, yakni: (1) tingkat pertumbuhan populasi dan urbanisasi; serta (2) pertumbuhan ekonomi melalui sektor-sektor yang berkontribusi terhadap GDP.

Tingkat urbanisasi India diperkirakan meningkat dari 31 persen di tahun 2012, setidaknya menjadi 51 persen di tahun 2047 (Kumar et al. 2017, 8). Meningkatnya urbanisasi di India dikarenakan sulitnya akses masyarakat di daerah pedesaan terhadap fasilitas publik, serta daya serap tenaga kerja di daerah perkotaan juga lebih tinggi dibanding pedesaan karena menjamurnya perusahaan-perusahaan swasta akibat liberalisasi ekonomi India sejak 1991. Selain itu, GDP per kapita India juga masih berada dibawah rata-rata dunia, meski sudah meningkat 6,1 persen di tahun 2018-2019 (Kementerian Statistik dan Program Implementasi India 2019). Hampir seperempat populasi India tidak memiliki akses listrik terutama masyarakat yang ada di daerah pedesaan, sehingga masih bergantung pada bahan bioenergi seperti kayu bakar. Kondisi inilah yang lantas mendorong tingginya angka urbanisasi di India; ditambah dengan populasinya yang semakin meningkat setiap tahun, serta angka diaspora India di berbagai belahan dunia. Tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata India mencapai 6,8 persen sejak tahun 2000 dengan sekitar 90 persennya berasal dari penggunaan minyak pada transportasi darat.⁹ IEA melihat bahwa kedepannya terdapat tambahan 315 juta orang yang akan melakukan urbanisasi di India pada tahun 2040, dimana urbanisasi mendukung banyak perubahan dalam penggunaan energi, seperti mempercepat peralihan ke bahan bakar modern, peningkatan kepemilikan alat dan kendaraan, mendorong permintaan akan baja, semen, dan bahan intensif energi lainnya (IEA 2015, 55).

Sektor Kontributor GDP dan Konsumsi Energinya

Tahun 2017, sektor layanan jasa adalah kontributor terbesar GDP India yang mencapai 61,5 persen, diikuti sektor industri 23 persen, dan sektor agrikultur 15,4 persen.¹⁰ Meski sektor agrikultur kontribusinya paling sedikit, India masih menjadi negara kedua produsen produk agrikultur terbesar dunia, mencapai 7,39 persen dari total *output* global. Sektor layanan jasa memiliki pertumbuhan GDP yang lebih cepat daripada permintaan terhadap energi, sehingga berkontribusi dalam mengurangi intensitas energi¹¹ India sejak tahun 2014 yang mencapai 0,2401. Sektor industri India dapat dilihat sebagai industri padat energi; terdiri dari SMEs yang diperkirakan mencapai 42,5 juta perusahaan yang tergolong kedalam industri pertambangan, bahan kimia dan petrokimia, tata kelola

⁹ Penggunaan produk minyak pada transportasi darat mengarah pada permintaan energi yang lebih signifikan berupa peningkatan kepemilikan kendaraan, sedikitnya 20 kendaraan per 1.000 penduduk yang sedikit rendah dari rata-rata dunia; angka per kapita penerbangan di angka 0,07 yang jauh dibawah rata-rata negara emerging economies; dan penggunaan energi per kapita dalam sektor transportasi mencapai 0,06 yang merupakan seperenam dari rata-rata dunia (IEA 2015, 75).

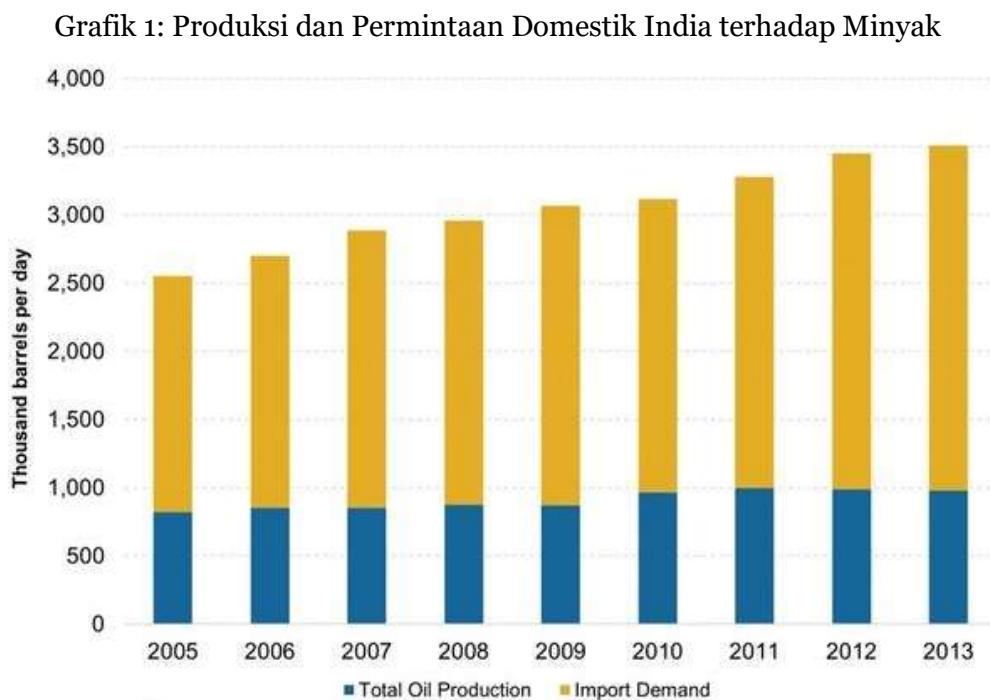
¹⁰ Secara sektoral, sektor industri mendominasi permintaan energi India yang mencapai 46 persen, diikuti sektor agrikultur sebanyak 18 persen, dan sektor kolektif bangunan 29 persen.

¹¹ Intensitas energi adalah parameter dalam menilai efisiensi energi suatu negara, dihitung dari jumlah energi yang dikonsumsi untuk menghasilkan satu unit GDP. Semakin rendah intensitas energi, maka semakin efisien penggunaan energi tersebut. Intensitas energi dan konsumsi energi per kapita adalah indikator dalam membuat kebijakan energi yang digunakan di tingkat nasional maupun internasional.

perusahaan, produk pertahanan, industri berat, pabrik, minyak dan gas bumi, obat-obatan, retail tekstil, pariwisata dan masih banyak lagi (National Port of India 2019). Menurut Kementerian Statistik dan Program Implementasi India (2018, 37) sektor ini membutuhkan panas dan tenaga dalam jumlah besar dalam memproses produk dan ekstraksi sumber daya, beberapa diantaranya adalah energi dari: (1) batubara; (2) gas alam; (3) produk minyak, dan (4) listrik. Pertama, batu bara, konsumsi energi batubara meningkat 5,29 persen dari tahun 2007 ke 2016 karena selain karena sebagai energi utama pembangkit listrik, permintaan dari sektor industri juga meningkat yang didominasi oleh perusahaan manufaktur. Kedua, gas alam, sektor industri setidaknya menggunakan 58,16 persen gas energi, dan 41,84 persen gas non-energi.

Ketiga, produk minyak, sektor industri secara kolektif menghabiskan 87 persen dari total konsumsi produk minyak India, didominasi oleh industri *reseller* dan *retail* sebanyak 54 persen. Permintaan terhadap minyak pun meningkat dari sektor industri seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi India, mencapai 245.000 barel per hari di tahun 2018 yang setara dengan 14 persen pertumbuhan permintaan global.¹² Terakhir, listrik, setidaknya sektor industri menggunakan 40 persen dari total konsumsi listrik, sedangkan sektor agrikultur menggunakan 18 persen listrik. Sektor agrikultur menggunakan energi dalam bentuk pupuk, agro-kimia, *inputs-seed*, juga penggunaan mesin untuk kebutuhan operasional proses dan produksi tanaman. Menurut Kementerian Tenaga India, sektor swasta adalah sektor yang paling banyak menggunakan energi, yakni mencapai 46,1 persen di tahun awal 2019, diikuti oleh sektor sentral 29,7 persen dan sektor negara 24,2 persen (Ministry of Power Government of India 2019).

Kesenjangan Produksi Energi terhadap Permintaan dan Konsumsi Energi



Sumber: Sumber: US Energy Information Administration

¹² India adalah negara ketiga konsumen minyak terbesar dunia dan sektor industri India menjadi konsumen energi komersil terbesar yang menghabiskan setidaknya 60 persen dari total konsumsi India. Pada tahun 2000, industri tekstil, besi dan baja mendominasi penggunaan energi batubara, dimana masing-masing industri setidaknya menghabiskan 30 persen dari penggunaan batubara sektor industri (World Bank 2011, 17).

Peneliti melihat terdapat kesenjangan yang terlalu besar antara produksi dan konsumsi energi India, dimana produksinya hanya mencapai seperempat dari total permintaan energi (lihat Grafik 1). Hal ini berkaitan dengan kemampuan negara dalam memenuhi permintaan dan konsumsi energi terutama bahan gas alam, batubara, serta produk minyak. India mulai mengimpor gas alam¹³ sejak tahun 2004 terutama Liquefied Natural Gas (LNG) yang mencapai 6 persen dari total pasar global (US EIA 2014). Produksi yang meningkat 4 persen per tahun sejak 2007, tetap belum dapat memenuhi target produksi pemerintah, sedangkan permintaan listrik meningkat melebihi 7 persen per tahunnya. Dependensi impor batubara lantas mencapai 23 persen di tahun 2012, yang diimpor dari Indonesia dan Afrika Selatan. Peneliti menggarisbawahi bahwa terdapat dependensi yang mencapai 75 persen terhadap produk minyak di tahun 2015, yang diimpor dari Timur Tengah, Amerika Latin, dan Afrika. Konsumsi minyak India mencapai 4 juta barel per harinya, sehingga berdampak pada meningkatnya dependensi (US EIA 2014).

Minyak adalah produk impor terbesar India dengan 36,6 persen dari total impor di tahun 2013; dimana 77,6 persen permintaan dipenuhi melalui impor dan hanya sekitar 22 persen produksi minyak mentah dapat memenuhi konsumsi domestiknya (WTO 2015, 6). Menurunnya produksi minyak India dikarenakan perusahaan-perusahaan minyak India mengalami kesulitan teknis yang membutuhkan biaya mahal dalam mendapatkan sumber energi; dulunya berada di dataran tinggi sekarang energi diambil dari daerah pesisir pantai. Peneliti berargumen bahwa sangat mungkin terdapat indikasi intensifikasi kerjasama antara India terhadap aktor dependennya. Berkaitan dengan hal ini, aktor tersebut adalah Afrika dimana persentase sumber impor minyak India mencapai 19 persen dari Afrika, terutama dari Nigeria sebanyak 11 persen di tahun 2015 (US EIA 2016, 11). Impor minyak India dari Timur Tengah mencapai hampir 60 persen, sehingga India juga berusaha untuk melakukan diversifikasi energi ke kawasan lain untuk merespon instabilitas persediaan energi di Timur Tengah. Hal ini untuk menghindari krisis minyak yang menimpa Jepang tahun 1973 dimana kebutuhan minyak mentahnya bergantung pada impor dengan negara-negara kawasan Timur Tengah yang mencapai 80 persen; berdampak pada keikutsertaan Jepang dalam perang 'War on Terror' untuk mendapatkan akses terhadap energi (Muttaqien 2007).

Signifikansi Hubungan India-Afrika terhadap Keamanan Energi

Secara bertahap, hubungan India-Afrika telah memperoleh signifikansi global dimana hubungan saling ketergantungan itu lantas terefleksi dalam bidang ekonomi maupun perkembangan politik-strategis dari kerjasama bilateral maupun multilateral. Hubungan India-Afrika bukanlah hal baru, berbagai kerjasama telah berkembang dan energi menjadi salah satu bagian terpenting diantaranya. Sebagaimana diketahui, energi telah menjadi instrumen politik yang dapat mengarahkan kebijakan luar negeri suatu negara, maka India yang bergantung pada impor energi lantas berusaha mengamankan energi melalui kerjasama dengan *partner* yang tepat, yakni AAGC yang melibatkan Afrika. Secara garis besar, India berusaha melakukan kerjasama melalui penetrasi penggunaan diplomasi ekonomi yang berakhir pada kerjasama bilateral maupun multilateral. Berdasarkan ini, India memang memiliki tujuan untuk mengintensifkan dan mempromosikan kerjasama pembangunan yang meliputi perdagangan, bantuan, bisnis, dan investasi terutama dari sektor swastanya. Adapun *platform* yang sudah dijalankan adalah Pan-Afrika dengan kemitraan organisasi regional, kemitraan pembangunan melalui BRICS dan IBSA (India, Brazil, South Africa), serta kerjasama bilateral dengan negara-negara yang melibatkan komunitas dan diaspora India di Afrika (The Hans India 2017).

¹³ Gas alam utamanya berguna sebagai energi alternatif LNG maupun produk minyak lainnya dalam produksi pupuk dan sektor lainnya, serta batubara dalam membangkitkan sumber listrik.

Peneliti melihat bahwa tindakan pemerintah disini hanya sebagai fasilitator dalam menyediakan *platform* bagi sektor swasta terutama perusahaan-perusahaan industri untuk dapat melakukan penetrasi perdagangan internasional dengan Afrika; dengan begitu juga memudahkan India untuk mendapatkan akses energi dari Afrika. terdapat juga Indo-African Chamber of Commerce and Industry (IACCI) merupakan institusi non-profit terbentuk sejak 1985 dibawah Companies Act 1956, bertujuan untuk mempromosikan perdagangan dan industri; terdiri dari perusahaan-perusahaan yang ada di India-Afrika (IACCI 2019). IACCI yang memiliki slogan *Make Africa Your Partner* didedikasikan untuk memperluas hubungan persahabatan, itikad baik, dan bisnis seperti menjelajahi peluang bisnis dan sumber daya yang ada diantara India-Afrika. AAGC yang bekerjasama dalam konektivitas kawasan tentu kedepannya akan mempermudah intensifikasi kegiatan perdagangan melalui penggunaan jalur koridor laut di Samudera Hindia.

Analisis Geopolitik Energi India terhadap Afrika

Hubungan erat India-Afrika tidak hanya berdasar pada kesamaan historisitasnya sebagai kawasan yang pernah dijajah; tapi juga solidnya India-Afrika pada masa ‘panasnya’ perpolitikan dunia sampai saat Perang Dingin berakhir melalui kebijakan anti-kolonialisme dan anti-*apartheid* (“India-Africa Economic Relation: Nature, Drivers and Challenges” 2018, 8). IACCI yang memiliki perjanjian terhadap seluruh negara-negara Afrika dalam bidang ekonomi dan perdagangan, dalam situsnya menyatakan bahwa, *Africa is young and biggest business opportunity for India*, dan *Indian Ocean is the bridge to Africa*. Jika dihubungkan dengan AAGC yang berusaha menggunakan kembali rute-rute laut jaman kuno dan membentuk jalur koridor laut di Samudera Hindia, maka dapat dilihat bahwa India berusaha untuk memenuhi kebutuhannya melalui penggunaan akses jalur laut yang ada di Samudera Hindia untuk sampai ke Afrika. Hal ini juga bersinggungan dengan Africa Integrated Maritime Strategy (AIMS) yang bertujuan untuk membangun ekonomi maritim dan merealisasikan potensi penuh kegiatan berbasis laut dengan cara yang ramah lingkungan (Sidiropoulos 2016).

The AAGC will be instrumental in creating new production channels, expanding and deepening the existing value chains, ensure economic and technical cooperation for enhancing capacities, facilitate a greater flow of peoples between the two continents, and achieve sustainable growth over the longer term. –AAGC Vision Document (2017, 3).

Model dari AAGC sendiri menggunakan karakter konektivitas dan kerjasama yang dapat menginformasikan keterlibatan negara-negara maju dengan negara-negara berkembang untuk menghasilkan *win-win situations* (Kumar 2017, 115). Selain akses keamanan energi, AAGC juga menyediakan akses terhadap ekonomi dengan jangka waktu yang panjang dan dengan lingkup yang lebih luas, yakni Afrika dan Indo-Pasifik. Hal ini diperjelas melalui pidato Narendra Modi pada Shangri La Dialogue tahun 2018 yang menyatakan bahwa, *the destiny of the world will be deeply influenced by the course of developments in the Indo-Pacific* (Ministry of External Affairs Government of India 2018). Berdasarkan ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Afrika kini telah menjadi *pivot* baru India dalam pembentukan kebijakan geostrategi India, yang mana dalam inisiasi AAGC ini dapat memenuhi keamanan energi maupun perluasan ekonominya. Posisi India sebagai salah satu *emerging power* dunia yang juga bergerak sebagai pemimpin di Asia setelah Tiongkok, lantas mengajak Jepang dalam kerjasama ini. Kerjasama Jepang dan India bukanlah fenomena yang baru karena mereka memiliki karakter serta tujuan politik yang sama sehingga India dan Jepang bersama-sama membentuk kerjasama AAGC; ditambah Jepang juga termasuk kedalam golongan negara maju tentu menjadi bagian dari *political gain* India dalam kerjasama ini.

Kesimpulan

India adalah salah satu negara demokrasi dengan populasi terbesar dunia yang memiliki status *emerging power* pasca diberlakukannya liberalisasi ekonomi di tahun 1991. India memiliki kebijakan Look East, Act East yang mengarahkan fokus dan orientasinya ke kawasan di sebelah timur India seperti Asia Timur, Asia Tenggara, dan Oceania yang kemudian dituangkan kedalam kerjasama AAGC bersama Jepang yang memiliki kebijakan FOIP di tahun 2016. Peneliti menemukan dua motif utama India sebagai *emerging power* dalam melibatkan kawasan Afrika pada kerjasama AAGC, yakni kebutuhan India untuk memperluas pasar dan kebutuhan India untuk mengamankan energi. Kedua motif substansial ini dapat dimengerti melalui perspektif ekonomi dan geopolitik energi yang berkaitan dengan konsekuensi negara sebagai *emerging power* dunia. Sebagaimana tujuan setiap negara di dunia adalah untuk dapat bertahan dalam kontestasi hubungan internasional, maka negara dengan status *emerging power* yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang kuat dan cepat lantas berkonsekuensi terhadap dua hal, yakni: kebutuhan perluasan pasar dan kebutuhan untuk mengamankan energi.

Perluasan pasar India di Afrika dapat diidentifikasi melalui dua poros penting hubungan ekonomi Indo-Afrika, yakni perdagangan dan produksi internasional India-Afrika serta pasar modal dan FDI India ke Afrika maupun sebaliknya. Kebijakan-kebijakan yang dapat mempermudah kegiatan ekonomi seperti TFA, Made in India, National Manufacturing Policy dan Skill in India telah dimaksimalkan melalui meningkatkan pangsa populasi pekerjaannya untuk mencapai potensi manufaktur yang maksimal dan perjanjian-perjanjian ekonomi bilateral dengan India. Keamanan energi dalam fenomena ini dijelaskan melalui pandangan keamanan energi sebagai masalah ekonomi dan penggunaan paradigma *market-driven*, dimana India yang memiliki 75 persen net impor terhadap minyak lantas mendorong peneliti untuk menegaskan bahwa terdapat indikasi intensifikasi kerjasama antara India dengan aktor dependennya, dalam hal ini adalah Afrika. Pandangan geopolitik yang juga melihat adanya nilai strategis Samudera Hindia bagi India lantas menjadi alasan Afrika terlibat dalam kerjasama AAGC; membuatnya menjadi *pivot* baru dalam pembentukan kebijakan geostrategi India.

AAGC yang berada dibawah payung kebijakan Look East, Act East India, lantas tidak serta merta selalu berfokus pada bagian sebelah timur India, melainkan juga melihat Afrika yang berada di sebelah barat karena memiliki *opportunity cost* lebih baik bagi India. Penggunaan jalur koridor laut serta penggunaan kembali rute-rute laut jaman kuno dalam rangkaian peningkatan segitiga ekonomi (Afrika, Asia dan Pasifik) pada ide AAGC, menjadi fasilitas India untuk mendapatkan akses keamanan energi di Afrika. Peneliti berargumen, bahwa dependensi terhadap Afrika tidak menjadi masalah bagi hubungan luar negeri India karena Afrika adalah mitra terbaik India yang berbagi kesamaan sejarah dan budaya. Sebaliknya, dengan adanya status *emerging power*, India dapat menjalankan pembangunan kemitraannya dengan baik dengan Afrika.

Daftar Pustaka

Artikel Jurnal dan Jurnal Daring

- Chakrabarty, Malancha, 2018. "Indian Investments in Africa: Scale, Trends, and Policy Recommendations", dalam *Observer Research Foundation Occasional Paper*, Vol. 142. [Daring]. Tersedia di: [https://www.orfonline.org/wp-content/uploads/2018/02/ORF OccasionalPaper 142 India Africa.pdf](https://www.orfonline.org/wp-content/uploads/2018/02/ORF_OccasionalPaper_142_India_Africa.pdf) [diakses pada 15 April 2019].
- Gaens, Bart, dan Olli Ruohomäki, 2017. "India's 'Look East' – 'Act East' Policy", *The Finnish Institute of International Affairs*, FIIA Briefing Paper 222. [Daring]. Tersedia di: https://www.fia.fi/wp-content/uploads/2017/10/bp222_indias-look-east--act-east-policy.pdf [diakses pada 11 Februari 2019].
- Jain, Anil Kumar, t.t. *Our Rising Energy Imports—What All do They Mean?*, National Institution for Transforming India (NITI Aayog) Government of India. [Daring]. Tersedia di: https://niti.gov.in/writereaddata/files/document_publication/niti-blog_AKJain.pdf [diakses pada 22 Februari 2019].
- Muttaqien, M., 2007. "Japan in the Global "War on Terrorism"", *Global & Strategis*, 'Ph 1. No. 2. [Daring]. Tersedia di: <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/global6%20mt.pdf> [diakses pada 12 Mei 2019].
- N.N, 2018. "India-Africa Economic Relation: Nature, Drivers and Challenges", dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Volume 23, Issue 6, Ver. 5, , hlm. 8-18. [Daring]. Tersedia di: [http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/pages/23\(6\)Version-5.html](http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/pages/23(6)Version-5.html) [diakses pada 8 Mei 2019].
- Prakash, Anita, 2018. "Asia Africa Growth Corridor Development Cooperation and Connectivity in the Indo-Pacific", *Economic Research Institute for ASEAN and East Asia Policy Brief*, No. 3. [Daring]. Tersedia di: [http://www.eria.org/uploads/media/ERIA PB 2018_03.pdf](http://www.eria.org/uploads/media/ERIA_PB_2018_03.pdf) [diakses pada 23 April 2019].
- Sidiropoulos, Elizabeth, 2016. "India-Africa relations under Modi: more geo-economic?", *Brookings Education*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.brookings.edu/opinions/india-africa-relations-under-modi-more-geo-economic/> [diakses pada 10 Mei 2019].

Buku atau Artikel dalam Buku

- Gakhar, Shruti, dan Subir Gokarn, 2015, "India-Africa Trade and Investment: A Backdrop", *India and Africa Forging a Strategic Partnership*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.brookings.edu/research/india-africa-trade-and-investment-a-backdrop/> [diakses pada 14 April 2019].
- Gilpin, Robert, 1987. "The Nature of Political Economy", *The Political Economy of International Relations*. Princeton: Princeton University Press.
- Kumar, Harendra, et al., 2017. "Overall Energy Scenario of India Till 2047", dalam *Energizing India: A Joint Project Report of NITI Aayog and IEEJ*. [Daring]. Tersedia di: http://niti.gov.in/writereaddata/files/document_publication/Energy%20Booklet.pdf [diakses pada 1 Mei 2019].
- Kumar, Pranav, 2017. "India-Africa Economic Relations in The Emerging Economic Order: A Perspective From The Indian Private Sector", dalam *Securing the 21st Century: Mapping India-Africa Engagement*. [Daring]. Tersedia: <https://www.orfonline.org/wp-content/uploads/2018/09/GP-ORF-India-Africa.pdf> [diakses pada 7 Mei 2019].

Media Massa Daring

- Africanews.com, 2019. "UN's Amina Mohammed pledges full support as Africa begins to implement African Continental Free Trade Area (AfCFTA)". [Daring]. Tersedia di: <https://www.africanews.com/2019/07/08/uns-amina-mohammed-pledges-full->

- [support-as-africa-begins-to-implement-african-continental-free-trade-area-afcfta/](#) [diakses pada 8 Juli 2019].
- BBC.com, 2015. “Narendra Modi: India pledges \$600m to help Africa”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.bbc.com/news/world-asia-india-34664626> [diakses pada 8 Juli 2019].
- Financial Express Read to Lead, 2019. “Evolution and importance of India-Africa relations; from Gandhi to Modi”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.financialexpress.com/india-news/evolution-and-importance-of-india-africa-relations-from-gandhi-to-modi/1535979/> [diakses pada 30 April 2019].
- The Hans India, 2017. “An Analysis of India-Africa Relationships”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.thehansindia.com/posts/index/Hans/2017-05-29/An-analysis-of-India-Africa-relationships/303107> [diakses pada 8 Mei 2019].
- The Hindu BusinessLine, 2019. “India’s energy demand outpaces global growth: IEA”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.thehindubusinessline.com/economy/india-outpace-global-energy-demand-growth-in-2018-iea/article26643852.ece> [diakses pada 3 Mei 2019].
- The Indian Express, 2017. “To counter OBOR, India and Japan propose Asia-Africa sea corridor”. [Daring]. Tersedia di: <http://indianexpress.com/article/explained/to-counter-obor-india-and-japan-propose-asia-africa-sea-corridor-4681749/> [diakses pada 21 Mei 2018].
- The Times of India, 2015. “India-Africa summit: Read full text of PM Narendra Modi’s speech”. [Daring]. Tersedia di: <https://timesofindia.indiatimes.com/india/India-Africa-summit-Read-full-text-of-PM-Narendra-Modis-speech/articleshow/49577890.cms> [diakses pada 9 Juli 2019].
- UN System Staff College, 2016. “South-South Cooperation between India and Africa: Advancing the 2030 Agenda for Sustainable Development”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.unssc.org/news-and-insights/blog/south-south-cooperation-between-india-and-africa-advancing-2030-agenda/> [diakses pada 14 April 2019].

Situs Resmi

- African Export-Import Bank dan Export-Import Bank of India, 2018. *Deepening South-South Collaboration: An Analysis of Africa and India’s Trade and Investment*, 2018. [Daring]. Tersedia di: <https://www.eximbankindia.in/Assets/Dynamic/PDF/Publication-Resources/SpecialPublications/Deepening-South-South-Collaboration-An-Analysis-of-Africa-and-Indias-Trade-and-Investment.pdf> [diakses pada 18 April 2019].
- Banking Zone, 2018. “PM Narendra Modi Foreign Visits PDF (2014-2018) | Updated List”. [Daring]. Tersedia di: <http://banking.currentaffairsonly.in/wp-content/uploads/2018/01/PM-Narendra-Modi-Foreign-Visits-PDF.pdf> [diakses pada 14 Mei 2019].
- BP p.l.c, 2019. “Insights from the Evolving transition scenario – India”, dalam *BP Energy Outlook – 2019*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.bp.com/content/dam/bp/business-sites/en/global/corporate/pdfs/energy-economics/energy-outlook/bp-energy-outlook-2019-country-insight-india.pdf> [diakses pada 1 Mei 2019].
- Confederation of Indian Industry, t.t. “India-Africa Trade and Investment Relations”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.ciiblog.in/india-africa-trade-and-investment-relations/> [diakses pada 19 April 2019].
- Energy Charter Secretariat, 2015. “International Energy Security: Common Concept for Energy Producing, Consuming and Transit Countries”. [Daring]. Tersedia di: https://energycharter.org/fileadmin/DocumentsMedia/Thematic/International_Energy_Security_2015_en.pdf [diakses pada 30 April 2019].

- Indo-African Chamber of Commerce and Industry, 2019. “Know About Us”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.indoafrikan.org/know-about-us/> [diakses pada 8 Mei 2019].
- International Energy Agency, 2015. “India Energy Outlook”, dalam *World Energy Outlook Special Report*. [Daring]. Tersedia di: https://www.gita.org.in/attachments/reports/indiaenergyoutlook_weo2015.pdf [diakses pada 30 April 2019].
- Ministry of Commerce and Industry Department of Commerce Government of India, 2019. “Export Import Data Bank, Import :: Region-wise”. [Daring]. Tersedia di: <https://commerce-app.gov.in/eidb/Default.asp> [diakses pada 20 April 2019].
- Ministry of Heavy Industries & Public Enterprises Department of Heavy Industry Government of India, 2016. “Chapter 3: Vision, Mission and Objectives of National Capital Goods Policy”, *National Capital Goods Policy 2016: Building India of Tomorrow*. [Daring]. Tersedia di: <https://www.gita.org.in/Attachments/Reports/NationalCapitalGoodsPolicy2016.pdf> [diakses pada 25 April 2019].
- Ministry of Power Government of India, 2019. “Power Sector at a Glance All India”. [Daring]. Tersedia di: <https://powermin.nic.in/en/content/power-sector-glance-all-india> [diakses pada 3 Mei 2019].
- Ministry of Statistics and Programme Implementation Government of India, 2019. “Press Note on First Advance Estimates of National Income 2018-19”. [Daring]. Tersedia di: http://mospi.nic.in/sites/default/files/press_release/Presss%20note%20for%20first%20advance%20estimates%202018-19.pdf [diakses pada 5 Mei 2019].
- Ministry of Statistics and Programme Implementation Government of India, 2018. *Energy Statistics 2018*. [Daring]. Tersedia di: http://mospi.nic.in/sites/default/files/publication_reports/Energy_Statistics_2018.pdf [diakses pada 1 Mei 2019].
- National Portal of India, 2019. “Industries”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.india.gov.in/topics/industries> [diakses pada 5 Mei 2019].
- The World Bank, 2019. “Fossil fuel energy consumption (% of total)”. [Daring]. Tersedia di: <https://data.worldbank.org/indicator/EG.USE.COMM.FO.ZS?locations=IN> [diakses pada 22 Februari 2019].
- US Energy Information Administration, 2014. “India is increasingly dependent on imported fossil fuels as demand continues to rise”. [Daring]. Tersedia di: <https://www.eia.gov/todayinenergy/detail.php?id=17551> [diakses pada 5 Mei 2019].
- US Energy Information Administration, 2016. *Country Analysis Brief: India*. [Daring]. Tersedia di: http://cradpdf.drdc-rddc.gc.ca/PDFS/unc101/p533868_A1b.pdf [diakses pada 9 Maret 2019].
- World Trade Organization, 2015. “Trade Policy Review Report by India”. [Daring]. Tersedia di: https://www.wto.org/english/tratop_e/tpr_e/g313_e.pdf [diakses pada 6 Mei 2019].